

---

**PERENCANAAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSII  
HILIRISASI BUDIDAYA IKAN LELE PADA KELOMPOK NAITBEIJ**

Ida Ayu Lochana Dewi, Sri Imelda Edo, Naharudin Sri, dan Susanti M.Y. Salu  
Politeknik Pertanian Negeri Kupang,  
Jl. Prof. Dr. Herman Johanes, Lasiana, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, NTT

Penulis Penyaji: [idaayulochanadewi.writes@gmail.com](mailto:idaayulochanadewi.writes@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [idaayulochanadewi.writes@gmail.com](mailto:idaayulochanadewi.writes@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Pendampingan kelompok pengembangan budidaya dan pemasaran lele Kelompok Tani Naitbeij dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kelompok dalam malakukan budidaya pembesaran ikan lele menggunakan teknologi bioflog, dan meningkatkan manajemen pemasaran produk. Usaha budidaya pembesaran ini merupakan hal yang baru dan memiliki peluang untuk dikembangkan, mengingat lele merupakan ikan yang sangat mudah dibudidayakan dengan ketersediaan air minimal. Guna meningkatkan keberhasilan usaha ini, teknologi penambahan booster diterapkan, dan sebagai teknologi baru dalam pembesaran lele, hilirisasi ini, selain memberikan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan ketrampilan kelompok dalam membesarkan ikan lele dengan sistem ini. Kelompok berharap, kegiatan pendampingan berlanjut dengan kegiatan pembenihan ikan lele, sedemikian sehingga kelompok mampu memproduksi benih yang siap dipasarkan di pasaran. Pendampingan Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Politani Kupang dilaksanakan di Kelompok Naitbeij yang berlokasi di Desa Fatukoa, Kecamatan Naioni, Kota Kupang, Provinsi NTT. Persiapan kelompok dan pelaksanaan pendampingan dilaksanakan pada Juni-November 2023. Teknik pendampingan yang dilakukan adalah merancang kegiatan bersama dengan kelompok, yang dihasilkan dari kegiatan kelompok diskusi terarah (perencanaan berbasis komunitas). Hal ini sangat penting mengingat ketertarikan kelompok, dan keinginan bekerjasama, serta menemukan ketidaksiastian bersama, menjadi persyaratan utama dalam menjamin dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang kondusif dan terarah, selanjutnya memberikan jaminan terhadap pelaksanaan program budidaya ikan lele sebagaimana yang diinginkan oleh kelompok. Berdasarkan pengamatan dilapangan, keseluruhan anggota kelompok terlibat dalam persiapan kolam, dan pemeliharaan ikan, serta pemasaran produk berupa ikan siap konsumsi. Tantangan dalam kegiatan pendampingan ini adalah ketersediaan benih lele yang relatif terbatas pada saat pelaksanaan kegiatan, namun dapat diatasi dengan memelihara benih lele yang ada di hatchery Politani Kupang, sebelum ditebarkan ke kolam pemeliharaan. Mengacu pada tantangan ini, maka kelompok menginginkan pendampingan berkaitan dengan pemijahan ikan lele. Keinginan kelompok ini, menjadi catatan bagi Program Studi Agribisnis Perikanan untuk memberikan pendampingan lanjutan dari Dana DIPA Politani untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Agribisnis Perikanan, Tahun 2024.*

**Kata kunci:** Keterlibatan anggota kelompok, budidaya ikan lele, perencanaan berbasis komunitas.

**PENDAHULUAN**

Hilirisasi dapat dipahami sebagai transformasi ekonomi berkelanjutan, yang diberikan kepada masyarakat untuk untuk memecahkan masalah dan/atau keinginan masyarakat untuk mendapatkan satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk hilirisasi sebagai salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang adalah penguatan Kelompok Tani Naitbeij melalui budidaya ikan dalam ember dan pembesaran ikan lele untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan pemenuhan gizi rumah tangga.

Pemilihan topik pengabdian kepada masyarakat ini, didasarkan pada keinginan kelompok Naitbeij tentang budidaya ikan lele, khususnya untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan kemungkinan pengembangan usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan perkembangan teknologi budidaya skala rumah tangga dan skala produksi, maka sub topik pengabdian yang disepakati bersama kelompok adalah budidaya ikan lele dalam ember (budikdamber) dan

budidaya ikan dalam kolam terpal berangka besi (*flog*). Kelompok Naitbeij ini adalah kelompok pertanian, namun memiliki keinginan untuk mendapatkan pendampingan budidaya ikan lele, yang belum pernah diberikan dan ingin mereka mulai kembangkan dalam upaya penguatan gizi keluarga dan peningkatan pendapatan, disamping usaha pertanian dan peternakan yang mereka kembangkan.

Pendekatan dalam perencanaan kegiatan pada kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dan pengumpulan informasi menggunakan diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*), dengan pertimbangan bahwa menemukenali kebutuhan kelompok dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan nyata di lapangan, dan selanjutnya disesuaikan dengan ketersediaan sumberdaya kegiatan, dan diputuskan bersama tentang topik dan materi pendampingan bersama kelompok. Perencanaan berbasis kelompok, diperlukan untuk menjamin keterlibatan minimal 90% anggota kelompok dalam menyiapkan alat dan bahan di lokasi kegiatan, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mereka harapkan. Berangkat dari kesepakatan bersama kelompok, pengabdian kepada masyarakat dilakukan dan mendapatkan respon positif dan kepuasan anggota kelompok dinyatakan melalui keinginan mereka untuk mendapatkan pendampingan tentang usaha pembenihan ikan lele, pada waktu mendatang.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelompok Naitbeij, berlokasi di Kelurahan Fatukoa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, diawali dengan menemukenali kebutuhan kelompok, yang benar-benar ingin diperoleh dan/atau dimiliki untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan hal ini, metode *Participatory Action Research* (PAR) digunakan pada kegiatan ini. pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), berorientasi pemberdayaan yang memenuhi unsur-unsur diantaranya pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman kelompok, dan proses perubahan dinamika sosial kelompok sebagaimana disampaikan oleh Afandi et al., (2022). Metode ini, diterapkan untuk menilai partisipasi kelompok dalam kegiatan penguatan kebutuhan sebagaimana yang telah disepakati, ketika kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kelompok Naitbeij dilakukan diawali dengan merencanakan topik kegiatan melalui rangkaian diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*), dan setelah mendapatkan kesepakatan tentang fokus kegiatan dan materi yang akan disajikan, kelompok dan tim pengabdian Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Perikanan dan Kelautan, Politeknik Pertanian Negeri Kupang, melaksanakan kegiatan bersama. Adapun kegiatan diawali dengan persiapan kelompok, persiapan alat budidamber, persiapan kolam *flog*, penebaran dan pemeliharaan ikan, dan presentasi materi secara langsung kepada kelompok dampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dalam bulan Juni sampai dengan November 2023, dengan pelaksanaan secara bertahap. Tahap pertama kegiatan adalah pengenalan dan praktik langsung budidaya ikan lele dalam ember, dan tahap kedua adalah pemeliharaan ikan lele dalam *flog*. Pemberian

materi tentang budidkdamber dan pembesaran ikan lele dalam flog dilakukan menggunakan mekanisme tatap muka langsung di lokasi usaha, dan membuka kesempatan kepada anggota kelompok untuk menanyakan berbagai hal yang ingin diketahui secara langsung di lokasi usaha.

## **PEMBAHASAN**

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bukan hanya pada capaian pelaksanaan kegiatan 100%, tetapi juga kesetabilan dinamika dan partisipasi aktif para anggota kelompok menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendekatan yang dipilih dan konstruksi dinamika sosial anggota kelompok oleh pelaksana pengabdian. Terlebih ketika kegiatan pengabdian dilaksanakan pada kelompok dengan bidang pekerjaan pertanian, bukan bidang perikanan. Kegiatan di kelompok dampingan ini merupakan salah satu kebijakan Politani Kupang, untuk menghadirkan lembaga pada kelompok pilihan sebagaimana telah ditetapkan melalui berbagai pertimbangan pimpinan lembaga. Pada taraf ini, Program Studi Agribisnis, melalui tim pengabdian kepada masyarakat, telah memutuskan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) untuk menemukenali keinginan kelompok dan memberikan pertimbangan keilmuan berkaitan dengan teknologi yang dapat dihilirisasikan untuk memenuhi keinginan dan/atau masalah kelompok.

Salah satu unsur yang harus dipenuhi pada implementasi *Participatory Action Research* (PAR) adalah pemenuhan kebutuhan dan masalah praktis yang dihadapi oleh kelompok. Metode ini selanjutnya diimplementasikan menggunakan FGD (*focus group discussion*) yang disambut baik oleh anggota kelompok, pada saat kegiatan perencanaan topik pendampingan dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM), dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok dan menyelesaikan masalah praktis kelompok. Mengacu pada tujuan tersebut, maka memetakan permasalahan kelompok sangat tidak berkesesuaian apabila dilaksanakan dengan pendekatan wawancara terpisah dan/atau dalam kelompok. Partisipasi aktif anggota kelompok dalam diskusi yang difasilitasi oleh pelaksana PkM, berkorelasi positif menciptakan partisipasi aktif anggota kelompok dalam pelaksanaannya. Metode inilah yang digunakan oleh pelaksana PkM tahun 2023 PS AGP, Politani Kupang, pada kelompok dampingan.

Penggunaan metode PAR ini, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan pelaksana PkM yang bertugas sebagai fasilitator dalam menggali informasi apa yang dibutuhkan kelompok, dan bagaimana kelompok mendapatkan jawaban atas sesuatu yang diharapkan tersebut. Berangkat dari pengalaman praktif di lapangan ketika pendampingan kelompok ini dilakukan, beberapa hal yang menjadi catatan untuk membangun dinamika kelompok dalam menemukenali permasalahan yang ada dan cara untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap masalah yang dihadapi, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana nyaman dan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari anggota kelompok, diperlukan, karena masyarakat memiliki asas kehati-hatian pada orang yang baru dikenal,

- 2) Menggunakan bahasa sehari-hari merupakan salah satu cara untuk menciptakan kedekatan, kenyamanan sedemikian sehingga anggota kelompok tidak memiliki penghambat untuk mengungkapkan apa yang diinginkan,
- 3) Menguasai materi bidang perikanan yang sangat praktis dan memiliki tingkat implementatif tinggi, dapat dijadikan sebagai umpan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan/atau keinginan untuk berpartisipasi di awal kegiatan,
- 4) Mampu mengelola komunikasi kelompok untuk meminimalisasi dominasi pembicaraan oleh satu dan/atau orang-orang tertentu dalam berdiskusi, berkorelasi pada membangun keinginan setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi melalui perhatian dan kesempatan yang diberikan pada saat diskusi kelompok dilakukan.

Visualisasi perencanaan berbasis kelompok melalui diskusi kelompok fokus yang telah dilakukan oleh pelaksana PkM PS. AGP, Politani Kupang, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses FGD dengan kelompok dampingan

Sebagaimana hasil PAR dalam menemukannya dan mengkonstruksi partisipasi aktif anggota kelompok dalam kegiatan PkM, syarat minimal fasilitator bagian dari pelaksana PkM PS. AGP, mampu membangun komunikasi, sedemikian sehingga meskipun kelompok adalah kelompok pertanian, namun mereka sangat ingin mendapatkan teknologi praktis untuk memelihara ikan lele di pekarangan mereka, sebagaimana petikan hasil FGD yang dinilai menjadi kekuatan pihan topik PkM berikut ini.

*Kami adalah kelompok yang bergerak dibidang pertanian, namun kami ingin memiliki pengalaman untuk membudidayakan ikan lele seperti orang-orang lain. Mereka mendapatkan benih dari Dinas Perikanan, dan kami belum tahu cara memelihara ikan lele. Apakah harus menggunakan kolam tanah? Dan untuk air di sini sangat melimpah, terlihat dari tanaman yang kami tanam saja bisa tumbuh subur karena kami memiliki sumber air yaitu sumur. Harapan kami, kami tidak saja bisa memelihara lele anak (beih lele), tetapi juga bisa kasi kawin (memijahkan induk lele), agar kami bisa menjual benih lele dan lele yang siap dijual untuk dimakan.*

Mengacu pada poin utama hasil FGD, dimana meskipun mereka adalah kelompok tani yang bergerah dibidang pekerjaan pertanian, mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan pendampingan

tentang usaha budidaya ikan lele, bahkan mereka menyampaikan untuk tidak hanya sebatas pembesaran, melainkan juga pembenihan. Pilihan produk perikanan dalam bentuk ikan lele, juga menjadi pertimbangan anggota kelompok yang melihat peluang usaha yang mungkin dapat dikembangkan, dengan pertimbangan praktis bahwa saat ini, ikan lele sangat digemari untuk di budidayakan di Kota Kupang. Jiwa wirausaha terlihat dari pengamatan di lapangan, usaha pertanian yang mereka kembangkan, berhasil dengan tingkat pengembalian keuntungan mencapai 90% dari biaya produksi. Jiwa wirausaha ini, terlihat juga melalui pengamatan bahwa kelompok tidak saja melakukan usaha di bidang pertanian tanaman sayur (Gambar 1), tetapi juga di bidang peternakan yaitu pembesaran sapi dan babi. Kondisi ini, menjadi pertimbangan pelaksana PkM untuk memutuskan untuk memberikan pendampingan di bidang perikanan, khususnya pemeliharaan dan pembesaran lele. Berangkat dari hasil diskusi tersebut, maka kegiatan memelihara ikan lele dalam ember untuk memenuhi gizi keluarga, dan pembesaran ikan lele menggunakan *flog*, diputuskan menjadi topik PkM tahun ini bersama kelompok.

Komitmen non formal yang terbangun, terlihat dari antusias kelompok melalui ketua kelompok yang menanyakan rencana tindak lanjut kegiatan sebagaimana telah disepakati kepada pelaksana PkM PS. AGP. Hal ini, biasanya sangat jarang terjadi mengingat ketika penutup kegiatan FGD dilakukan dengan menyampaikan pernyataan bahwa kegiatan ini masih diusulkan dan akan mengalami proses seleksi sebelum diputuskan untuk didanai. Hal ini, dapat dijadikan sebagai referensi apabila kemungkinan, karena beberapa pertimbangan, kegiatan PkM yang diusulkan belum dapat didanai. Mengacu pada fakta di lapangan terhadap pernyataan tersebut, maka ketika pertanyaan ketua kelompok disampaikan, dapat dipandang sebagai kuatnya tingginya keingintahuan dan kemauan kelompok untuk mendapatkan pendampingan, khususnya topik pemeliharaan ikan lele. Pada artikel ini, disajikan proses dan visualisasi pendampingan topik budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dan pembesaran ikan lele menggunakan *flog*. Visualisasi kegiatan PkM untuk topik budikdamber disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan budikdamber di Kelompok Naitbeij

Pemeliharaan lele dalam wadah ember, yang diintegrasikan dengan pembesaran tanaman air jenis kangkung, diperkenalkan sebagai salah satu aktivitas budidaya ikan skala rumah tangga.

Aktivitas ini menghasilkan produk bahan makanan sumber protein hewani untuk memenuhi kebutuhan protein keluarga, dan secara bersama-sama memenuhi kebutuhan sayur keluarga, yang selama ini dibudidayakan dengan cara menanam di media tanam tanah, yang dilanjutkan dengan pemeliharaan ikan lele dalam kolam *flog* (kolam terpal). Teknik budikdamber telah diperkenalkan untuk masyarakat perkotaan, dengan lahan terbatas dan kecukupan air bersih yang terbatas, dan menjadi salah satunya untuk kegiatan yang bisa dikembangkan dalam era pandemi covid (Safitri et al., 2021). Pengalaman ini, juga disampaikan pada saat perencanaan kegiatan, dan disetujui oleh kelompok untuk melaksanakan budikdamber sebagai salah satu materi PkM PS. AGP di Kelompok Naitbeij ini.

Berkaitan dengan hasil pengamatan di lapangan, ketika pemaparan dan praktek langsung budikdamber, tidak hanya anggota kelompok yang hadir, melainkan juga istri dari para anggota kelompok, dan warga disekitar lokasi PkM. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan atau topik budikdamber merupakan hal yang baru, dan kemudian masyarakat ingin mempelajari aktivitas ini. Pada tahap berikutnya, masing-masing ember yang telah berisi ikan dan benih kangkung, dipelihara di rumah para anggota kelompok. Kelompok melaporkan, setelah 6 minggu pemeliharaan ikan lele, ada anggota kelompok yang memindahkan ikan ke bak yang dibuat sendiri karena ukuran lele telah pada ukuran yang harus dipindahkan pada wadah yang lebih besar. Inisiatif anggota ini, menjadi salah satu bentuk keberhasilan metode pendekatan dalam perencanaan PkM, yang menetapkan teknologi sesuai dengan kebutuhan kelompok. Setelah kegiatan budikdamber, kegiatan PkM selanjutnya adalah pembesaran ikan lele pada kolam *flog*.

Pelaksanaan pembesaran ikan lele dalam kolam *flog* diawali dengan persiapan lahan dan kolam. Kolam ikan lele didapatkan dengan cara membeli 2 unit kolam *flog* ikan lele dengan diameter 2 meter di salah satu vendor yang ada di Surabaya. Tahap selanjutnya adalah persiapan dasar bak kolam yang dilakukan sebagian besar oleh anggota kelompok. Sistem pendampingan yang dilakukan adalah membuat demplot yang nantinya digunakan sebagai media belajar bersama. Berkaitan dengan penentuan lokasi demplot, juga ditetapkan melalui keputusan rapat anggota kelompok. Berdasarkan diskusi mereka, demplot kolam dibuat di halaman ketua kelompok dengan pertimbangan kedekatan dengan jalan raya, mengingat diperlukan pengangkutan bahan bangunan dari toko penyedia ke lokasi demplot.

Penetapan hari pelaksanaan membuat dasar kolam, dilakukan dengan menyerahkan kepada kelompok untuk memutuskan hari kerja terpilih untuk aktivitas tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjamin partisipasi aktif anggota kelompok minimal 80%, hadir dalam aktivitas tersebut. Keputusan hari kerja yang disampaikan kelompok adalah hari sabtu dan minggu. Berdasarkan pengamatan di lapangan, partisipasi aktif anggota kelompok mencapai lebih dari 85%, dan hal ini menandakan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dipilih sebagai metode untuk kegiatan PkM PS. AGP Politani Kupang Tahun 2023, dinyatakan efektif untuk membangun partisipasi aktif anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan PkM. Setiap pelaksanaan kegiatan membangun satu konstruksi, kegiatan membutuhkan durasi waktu lebih dari 2 jam. Dengan demikian, ketersediaan

konsumsi bagi para anggota dan pendamping diperlukan.

Pada kegiatan ini, pada tahap pembersihan lahan (Gambar 3), kelompok berinisiatif menyediakan konsumsi bagi mereka. Mereka mengatakan bahwa pekerjaan ini, tidak memakan waktu yang lama sehingga mereka menyatakan menyediakan konsumsi oleh mereka. Situasi dan kesediaan kelompok untuk menyediakan konsumsi sendiri, dapat dipandang sebagai salah satu keberhasilan metode *Participatory Action Research* (PAR), dimana biasanya penyelenggara kegiatan yang menyediakan konsumsi untuk keseluruhan aktivitas yang direncanakan. Ketercapaian efisiensi bukan saja untuk pengelolaan anggaran dana konsumsi, tetapi tata laksana waktu yang telah ditetapkan, efisien dalam pencapaiannya, dikarenakan perencanaan kegiatan yang dilakukan berbasis komunitas. Efektivitas kegiatan juga tercapai pada saat pemasangan kolam, penebaran benih, dan pemeliharaan ikan lele (Gambar 4, dan Gambar 5). Berdasarkan pengamatan di lapangan, anggota kelompok merasa keingintahuannya terpenuhi dan pengetahuan serta pengalaman baru, menjadi daya dorong untuk terus berpartisipasi pada tahapan-tahapan kegiatan selanjutnya. Inilah salah satu keunggulan perencanaan bersama berbasis komunitas dengan metode *Participatory Action Research* (PAR).



Gambar 3. Pengadaan material dasar kolam dan persiapan lahan untuk kolam *flog* pembesaran ikan lele

Mengacu Gambar 3, terlihat para anggota dan istri anggota kelompok, dengan semangat melakukan aktivitas pembersihan lahan. Lahan ini nantinya digunakan sebagai area untuk mengkonstruksi kolam *flog*. Sajian dokumentasi (Gambar 3) merupakan satu bukti efektivitas konstruksi partisipasi anggota kelompok mencapai lebih dari 80% melalui perencanaan berbasis komunitas dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Sebagaimana telah dijelaskan

sebelumnya, bahwa konsumsi untuk aktivitas ini disediakan oleh kelompok, melalui ibu-ibu atau istri-istri anggota kelompok, tanpa menggunakan dana PkM yang disediakan oleh Politani Kupang. Aktivitas lanjutan dari kegiatan ini adalah membangun dasar kolam dan mengkonstruksi kolam flog, yang juga telah disepakati hari dan waktunya. Kelompok memberikan komitmen yang sama, yaitu bersama-sama dengan partisipasi aktif 85% untuk membangun kolam *flog* (Gambar 4).

Sepanjang pembangunan kolam *flog*, anggota kelompok menyampaikan bahwa pengalaman ini adalah hal baru, dan menyatakan sangat mengapresiasi pendampingan pelaksana PkM PS. AGP, Politani Kupang, yang mengenalkan aktivitas ini. Budidaya ikan lele selama ini mereka kenal dilakukan di kolam tanah dan/atau kolam beton. Namun perkembangan teknologi memberikan kontribusi praktis pada budidaya ikan lele dalam terpal dan kini dalam bentuk kolam *flog*. Aktivitas pembuatan kolam *flog* yang dihadiri 85% anggota kelompok disajikan pada Gambar 4.







Gambar 4. Proses pembangunan, konstruksi dan tampilan kolam *flog* siap digunakan untuk pembesaran ikan lele

Mengacu pada Gambar 4, terlihat antusias anggota kelompok dalam menyiapkan kolam pemeliharaan ikan lele. Tingkat partisipasi aktif di atas 85% selain dikarenakan perencanaan berbasis komunitas dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), tetapi juga teknologi yang ditawarkan untuk dihilirisasikan relatif baru, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu anggota untuk bekerja, dan bukan hanya ikut bekerja. Mereka melakukan secara sukarela di bawah pendampingan pelaksana PkM. Pada saat pelaksanaan kegiatan penebaran dan pendampingan, anggota kelompok menyampaikan keinginan mereka untuk mendapatkan pendampingan yang sama, dengan topik pembenihan ikan lele. Dengan harapan, mereka tidak saja memiliki pengalaman dan kemampuan untuk membesarkan ikan lele, tetapi juga memiliki kemampuan memijahkan (mengawinkan) ikan lele dan menghasilkan benih ikan lele untuk dijual ke konsumen yang membutuhkan.

## **KESIMPULAN**

Metode *Participatory Action Research* (PAR) memiliki ketercapaian tingkat partisipasi aktif lebih dari 85% ketika digunakan untuk perencanaan berbasis komunitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Partisipasi aktif kelompok dampingan, merupakan salah satu modal sosial untuk menjamin efektivitas dan efisiensi hilirisasi teknologi untuk menjawab kebutuhan anggota kelompok Naitbeij sebagai kelompok dampingan PkM PS. AGP Politani Kupang, 2023. Selain perencanaan partisipatif berbasis komunitas, pilihan teknologi yang paling relevan, mudah diimplementasikan, dan memiliki kebaruan, adalah pertimbangan berikutnya yang menjamin efektivitas dan efisiensi kegiatan PkM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi A., N. Laily., N. Wahyudi., M.H. Umam., R. Andi Kambau., Siti A. Rahman., M. Sudirman., Jamilah., N.A. Kadir., S. Junaidi. 2021. Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Syahfitri, J., Hartati, M. S., Hidayat, T., Fitriani, A., & Thaifur, A. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budikdamber Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga Masyarakat Kota Bengkulu Selama Pandemi Covid-19. JGERVASI: Urnal Pengabdian Masyarakat, 5(3), 427–43.